

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk lebih dari 285 juta jiwa yang tersebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Dari banyaknya jumlah populasi tersebut tercatat ada 59% penduduk yang menetap di wilayah urban (Worldometer, 2025). Jika dideskripsikan ke dalam nominal angka dari persentase tersebut mencapai lebih dari 170 juta jiwa. Hal ini menandakan setengah dari total keseluruhan penduduk di Indonesia memilih untuk melangsungkan kehidupan mereka di daerah perkotaan. Padahal faktanya Indonesia tercatat memiliki lebih dari 75 ribu desa (Ashfiya, 2025). Tentu desa-desa tersebut juga punya potensi yang luar biasa. Khususnya, dari segi sumber daya alam yang melimpah sehingga kelebihan tersebut merupakan anugerah yang natural dimiliki. Berikut merupakan data jumlah desa di Indonesia per tahun 2024.

Jumlah Wilayah Administrasi Setingkat Desa di Indonesia
(2024)

Wilayah Administrasi	Jumlah
Desa	75.753
Kelurahan	8.486
UPT/SPT	37
Kecamatan	7.281
Kabupaten/Kota	514

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

GoodStats

Gambar 1.1 Jumlah Desa di Indonesia 2024

Sumber: (Ashfiya, 2025)

Melihat kondisi demikian, mayoritas penduduk memilih untuk menetap atau bahkan berpindah ke kota. Fenomena tersebut mencerminkan terjadinya proses urbanisasi. Umumnya pendorong atau faktor yang mendukung keputusan berpindahnya seseorang dari desa ke kota dikarenakan ada pemikiran bahwa kota lebih menjamin banyak hal dan menawarkan opsi pilihan hidup yang lebih beragam. Dengan begitu, ada harapan yang timbul dari masyarakat desa bahwa ketika hadir

di kota mereka bisa meningkatkan taraf hidupnya. Pada kenyataannya, gejala perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya tidak hanya terjadi pada masyarakat desa. Fenomena serupa yang sedang marak terjadi disebut *brain drain*. Dalam tren masa kini fenomena *brain drain* sedang dipenuhi dengan narasi “Kabur Aja Dulu”. Perpindahan penduduk khususnya bagi generasi muda terjadi tidak hanya terjadi dalam negeri, tetapi berskala lintas negara. Faktor yang mendorong fenomena ini terjadi dikarenakan terbatasnya fasilitas, pendapatan yang lebih rendah, kreativitas yang dibatasi, dan rendahnya jaminan kenyamanan kerja (Muslihatinningsih dkk., 2022). Proses perpindahan yang saat ini sudah mudah untuk dilakukan membuat masyarakat tidak khawatir untuk mengembangkan dirinya di daerah lain yang dianggap lebih berpotensi dalam pengembangan pribadi. Lunturnya eksistensi generasi muda di desa menandakan hilangnya sosok pemikir yang dapat melihat dan mengelola potensi yang ada di desa. Dalam hal ini, bukan berarti yang mampu untuk mengembangkan potensi desa adalah generasi muda, hanya saja generasi yang lanjut umurnya sudah tidak cukup produktif dan perlu usaha lebih agar mereka tidak berdiam sepenuhnya pada pola pikir yang lama. Oleh karena itu, kepergian generasi muda meninggalkan desa memberikan dampak terhadap perkembangan desa.

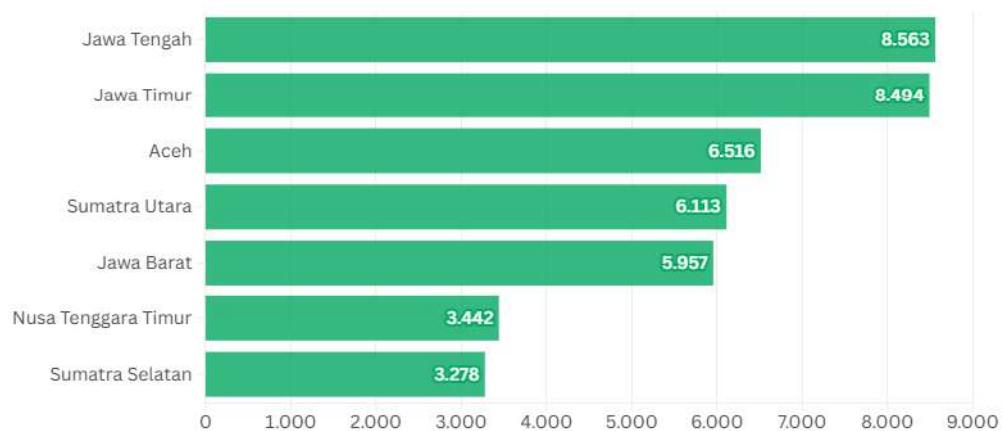
Tanpa menurunkan nilai dari perkotaan, wilayah pedesaan memiliki potensi yang beragam. Ada yang disebut dengan potensi fisik dan potensi non-fisik. Potensi fisik itu berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki, sedangkan potensi non-fisik mengacu kepada sumber daya sosial dan budaya, lembaga/perangkat desa yang membantu dan mendorong keberlangsungan hidup di desa (Sukri dkk., 2023). Selain itu, pedesaan juga memiliki berbagai makna kehidupan yang elok untuk diketahui. Masyarakat desa sangat menjunjung tinggi batas kewajaran. Dalam hal ini, mereka tidak akan berpikir untuk mempersiapkan kebutuhan lebih dari apa yang sebenarnya saat itu mereka punya atau butuhkan. Sejalan dengan karakteristik mereka yang berpikir bahwa hidup itu tentang hari ini saja, tidak harus merasa khawatir akan apa yang perlu dipersiapkan untuk esok hari. Ternyata pola pikir tersebut bisa muncul disebabkan oleh mereka yang tinggal tempat yang melimpah dengan sumber daya alamnya. Rasa khawatir terhadap

kekurangan kebutuhan hidup tidak akan menjadi persoalan bagi mereka. Dengan kata lain, seringkali kita juga mengenal cara hidup demikian yang disebut dengan *slow-living*. Nyatanya, kita semua telah terpengaruh dan mengikuti budaya hidup di kota yang gesit dan buru-buru. Sebagai hasil, pola hidup yang cepat ini juga membuat orang menjadi kompetitif karena tidak ingin merasa tertinggal atau kalah dalam mencapai sebuah target. Kehidupan yang terburu-buru ini dapat memberikan dampak seperti stres oleh karena adanya tuntutan yang perlu untuk dipenuhi. Tidak jarang cara hidup yang *slow living* ini menjadi salah satu upaya “*health retreat*” yang mampu membuat orang-orang lebih melihat kepada sisi makna kehidupan itu sendiri (Putri et al., 2019).

Melihat dari berbagai potensi baik yang dimiliki oleh desa maka penting untuk kita turut aktif dalam meningkatkan upaya revitalisasi desa. Revitalisasi desa merupakan proses atau cara menggiatkan kembali potensi-potensi desa adat dalam rangka pelestarian kebudayaan. Akan sulit jika dari banyaknya jumlah desa, semuanya harus mengalami revitalisasi. Namun, memang tetap diperlukan adanya perubahan selagi ada penggerak yang punya kesempatan untuk melakukannya. Meskipun perubahan yang terjadi itu kecil, tapi ini tetap sebuah harapan untuk membawa desa semakin baik. Untuk itu, perlu dilihat kembali di wilayah mana saja yang memiliki banyak desa yang bisa untuk dikembangkan.

7 Provinsi dengan Jumlah Desa Terbanyak

(2024)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

GoodStats

Gambar 1.2 Top 7 Provinsi dengan Desa Terbanyak di Indonesia 2024

Sumber: (Ashfiya, 2025)

Berdasarkan gambar di atas, tercatat Jawa Tengah menjadi provinsi dengan desa terbanyak di Indonesia yakni mencapai 8.563 desa (Ashfiya, 2025). Untuk itu, ada banyak kesempatan bagi penggerak revitalisasi desa melihat potensi di wilayah Jawa Tengah. Salah satu desa yang menarik perhatian dalam rangka upaya revitalisasi desa adalah Desa Ngadimulyo yang terletak di Temanggung, Jawa Tengah. Berdasarkan nama yang ditetapkan, kata “*ngadi*” dalam bahasa Jawa memiliki makna “baik”. Secara spesifik, salah satu dusun di Desa Ngadimulyo, yakni Dusun Ngadiprono menjadi bukti nyata penerapan revitalisasi desa sebab telah mengalami sejumlah pembangunan dan peningkatan daya guna baik dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Diketahui mereka merupakan desa yang dilimpahi dengan bambu. Oleh karena itu, ciri khas dari Dusun Ngadiprono adalah hutan bambu yang dijadikan tempat pelaksanaan Pasar Papringan. Di sini mereka menciptakan eko-wisata tanpa merusak hutan adat atau sumber daya alam yang mereka miliki. Bahkan untuk bisa mudah dan nyaman diakses oleh pengunjung mereka melakukan teknik “trasah” yaitu penyusunan bebatuan yang dijadikan alas jalanan sehingga bambu yang membutuhkan aliran air dalam curah yang banyak juga tidak akan terganggu.

Tidak berjalan sendiri, semua upaya tersebut secara aktif dikemukakan dan dikelola oleh Spedagi Movement sebagai penggerak awal yang kini berdampak juga kepada pertumbuhan pengetahuan serta pola pikir pada warga di Dusun Ngadiprono. Hal ini didasari oleh perkembangan era industri yang dinilai gagal sehingga di luar sana sudah banyak upaya yang dilakukan untuk mengembalikan kehidupan dengan menyatu bersama alam (Spedagi Movement, 2025). Spedagi Movement mampu melihat potensi dan segera mengambil kesempatan tersebut untuk memberdayakan masyarakat yang ada di desa. Spedagi melibatkan peran anak muda sebagai penggerak sekaligus penerus potensial yang mampu membawa visi misi mereka menjadi nyata. Untuk itu, Spedagi juga melihat kesempatan untuk berkolaborasi bersama kampus Universitas Multimedia Nusantara sehingga membuka kesempatan bagi mahasiswa turut terlibat aktif sebagai penggerak desa.

Sebagai salah satu komunikator, penting bagi penulis untuk turut partisipatif merancang upaya revitalisasi desa dan mendukung segala aktivitas pengembangan desa yang selama telah diupayakan. Hal ini dikarenakan untuk membangun sebuah perubahan pemahaman sangat penting untuk mengintervensi pada bagian pikiran terlebih dahulu. Pola pikir yang kritis tentu mampu mendorong tiap-tiap pribadi menumbuhkan hasrat dalam melihat potensi yang ada. Oleh karena itu, penulis turut dalam tim perancangan proyek yang berada di bawah naungan sekolah ekologi yang diberi nama “Laku Lestari”. Secara pengertiannya, ekologi berarti mempelajari interaksi antar organisme dengan lingkungan sekitarnya (Putri & Gischa, 2021). Tidak secara harfiah membangun sebuah sekolah formal, tetapi tujuan dari sekolah ekologi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi warga akan potensi yang dimiliki supaya mereka lebih tergerak dan mampu melihat harapan yang sebenarnya bisa mereka temukan dari dalam. Penggunaan nama “Laku Lestari” sendiri memiliki makna perilaku untuk melestarikan alam. Selain itu, nama yang digunakan ingin menggambarkan bahwa para peserta turut menjadi pelaku yang turut melestarikan alam sehingga sebutan “Laku” itu mampu menjadi deskripsi yang paling cocok.

Gerakan revitalisasi desa penting untuk dilaksanakan demi menangani isu yang dihadapi di desa. Fokus saat ini adalah isu mengenai sampah yang perlu untuk diperhatikan sebab isu ini dapat ditemukan sehari-hari dan tidak pernah ada habisnya. Volume sampah secara konsisten meningkat dari waktu ke waktu. Di tahun 2024, tercatat sampah rumah tangga mencapai 37 juta ton per tahun dan hanya sekitar 32,27% sampah yang ditangani tiap tahunnya (Tim Indonesia Asri, 2025). Oleh karena itu, perlu adanya tindakan lebih lanjut dalam upaya pengelolaan sampah. Dari segi upaya yang selama ini telah dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngadiprono, mereka juga sudah sangat baik dalam memilah sampah. Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, di setiap rumah masing-masing warga mereka sendiri telah memisahkan 3 jenis sampah yaitu organik, non-organik, dan residu. Mereka sangat aktif dalam mewujudkan desa yang ramah lingkungan. Hanya saja sampah-sampah tersebut tidak benar-benar diolah lebih lanjut. Bukan tidak berdasar namun itu semua dikarenakan kurangnya sumber daya manusia yang

bisa membantu mereka untuk mengolah ini semua. Khususnya untuk sampah organik nabati seringkali mereka hanya membuang di tanah perkebunan mereka membiarkan itu terurai sendiri dan menjadi pupuk bagi kebun mereka. Langkah ini sudah cukup baik, namun masih ada upaya lain yang dapat mendukung perkembangan desa.

Upaya revitalisasi desa perlu diikutsertakan dengan pendekatan solusi yang paling efektif dan efisien. Tahap paling sederhana adalah mengolah sampah organik dari sisa makanan yang dihasilkan setiap harinya. Sampah organik hanya akan dibuang begitu saja karena dianggap mudah terurai. Namun, sebenarnya sampah organik khususnya buah-buahan masih bisa diolah kembali menjadi sesuatu yang berdaya guna lebih. Salah satu pendekatan yang direalisasikan adalah menawarkan pembelajaran untuk membuat *eco enzyme*. *Eco enzyme* (EE) adalah cairan alami yang terbentuk melalui fermentasi limbah organik berupa kulit buah dan sayur bersama gula dan air, yang menghasilkan kandungan asam dan alkohol bersifat disinfektan (Setyaka, 2020). *Eco enzyme* hadir menjadi solusi baru yang tidak hanya memberi daya guna lebih namun juga dapat memberikan dampak keberlanjutan. Untuk itu, penting bagi lebih banyak orang untuk mengetahui bagaimana dampak luar biasa dari sesuatu yang sederhana seperti *Eco enzyme*.

Eco enzyme terbuat dari bahan dasar yang alami bahkan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahan yang dibutuhkan hanyalah sampah buah dan sayur, molase atau gula merah yang telah dicairkan, dan air. Tentu bahan tersebut tidak akan memberatkan warga di Dusun Ngadiprono sebab bahan-bahannya sudah mereka miliki dan proses pengolahannya juga sangat mudah. Kebiasaan konsumsi buah-buahan di kehidupan sehari-hari penduduk membuat intensitas produksi sampah buah harian sangat tinggi. Lihat saja bagaimana sebenarnya ada cara mudah yang bisa dilakukan untuk revitalisasi desa namun belum pernah diterapkan. Maka dari itu, penulis merasa upaya *Workshop Eco Enzyme* ini sangat penting untuk dibawa ke Dusun Ngadiprono. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah dalam melestarikan alam. Oleh sebab itu, *workshop* ini mengangkat “nguri-uri alam” yang dalam Bahasa Jawa berarti melestarikan alam. Diharapkan pesan dari upaya

pelaksanaan *Workshop Eco Enzyme* mampu tersampaikan dan diterima dengan baik oleh warga Dusun Ngadiprono.

Dusun Ngadiprono punya potensi yang sangat melimpah untuk menjadi wujud nyata keberhasilan revitalisasi desa. Berdasarkan pernyataan dari salah seorang warga lokal yang membuat desa bisa “tertinggal” atau lebih lama dalam menghadapi perubahan bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan jarak saja, tetapi juga karena masyarakat desa sendiri yang lebih senang mempertahankan serta mengikuti apa yang sudah ada ketimbang memulai sesuatu yang baru. Hal ini yang menjadi pusat perhatian bagi penggerak revitalisasi desa sebab untuk merealisasikan semuanya itu perlu diikutsertakan dorongan dari dalam. Oleh sebab itu, pemberdayaan bisa menjadi sarana dalam penguatan kemandirian masyarakat desa. Dari sini juga penulis semakin berharap bisa membawa sebuah langkah baru yang menciptakan desa yang berkelanjutan. Sejalan dengan fungsi *eco enzyme* yang beragam dan bisa digunakan untuk jangka panjang. Dengan begitu, Dusun Ngadiprono semakin menghidupi kehidupan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

1.2. Tujuan Karya

Perancangan karya berbasis *special event* tidak hanya ingin ditujukan sebagai bentuk pengaktifan agenda yang membawa keseruan dan sukacita semata, tetapi juga ada tujuan-tujuan komunikatif untuk meningkatkan daya guna warga di desa. Perancangan karya ini juga diharapkan mampu mendorong warga untuk memulai sebuah kebiasaan baru yang membentuk desa yang berkelanjutan. Karya ini secara spesifik lagi terbagi ke dalam beberapa tujuan pelaksanaan *Workshop Eco Enzyme* sebagai berikut.

1. Meningkatkan pemahaman warga di Dusun Ngadiprono terkait cara pengolahan sampah organik nabati menjadi produk ramah lingkungan yang memiliki nilai guna tinggi *Workshop Eco Enzyme* sebagai media edukasi.
2. Meningkatkan kesadaran dan keterlibatan aktif warga dalam upaya revitalisasi desa melalui pengolahan *eco enzyme* untuk menciptakan desa yang berkelanjutan.

1.3. Kegunaan Karya

1.3.1. Kegunaan Akademis

Berdasarkan karya yang dibuat diharapkan bisa menunjukkan penerapan strategi komunikasi dan promosi yang tidak hanya bersifat komersial, tetapi juga edukatif, relevan untuk diterapkan dalam kegiatan pemasaran *modern* yang menekankan nilai sosial dan lingkungan. Sebagai mahasiswa ilmu komunikasi yang juga mempelajari cara berkomunikasi melalui perancangan *event* diharapkan program ini berperan penting dalam memperkaya pemahaman akademis mengenai penerapan ilmu komunikasi dalam konteks kegiatan sosial dan lingkungan yang nyata. Dengan begitu, program *Workshop Eco Enzyme* yang dilaksanakan di Dusun Ngadiprono menjadi bentuk penerapan ilmu yang diperoleh selama proses studi ke dalam kegiatan nyata di masyarakat. Melalui program ini, penulis dapat mengembangkan kemampuan analisis, perencanaan, serta pelaksanaan kegiatan komunikasi yang efektif dan terarah. Proses persiapan hingga pelaksanaan workshop memberikan pengalaman langsung dalam menyusun strategi komunikasi, merancang materi edukatif, serta mengelola kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung.

1.3.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, kegiatan *Workshop Eco Enzyme* memberikan manfaat yang besar dalam mengasah keterampilan profesional, khususnya dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kegiatan berbasis publik ditambah lagi kepada segmentasi masyarakat desa. Melalui kegiatan ini, pelaksana belajar untuk mengatur alur acara, mengelola waktu, serta berkoordinasi dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, demi terciptanya kegiatan yang berjalan dengan lancar. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan pentingnya penyusunan materi komunikasi yang sederhana namun informatif agar pesan dapat diterima dengan baik oleh peserta yang berasal dari berbagai kalangan. Kegiatan ini juga memberikan gambaran nyata tentang bagaimana

penyelenggaraan *event* mampu menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat.

1.3.3. Kegunaan Sosial

Berdasarkan aspek sosial, pelaksanaan *Workshop Eco Enzyme* membawa dampak positif yang signifikan bagi masyarakat Dusun Ngadiprono. Melalui kegiatan ini, warga mendapatkan pengetahuan baru mengenai cara mengolah sampah organik rumah tangga menjadi produk yang bermanfaat dan ramah lingkungan. Kegiatan ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah organik yang dimiliki menjadi sesuatu yang berdaya guna atau bernilai. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat menjadi lebih termotivasi untuk menerapkan gaya hidup berkelanjutan serta lebih menghargai potensi lingkungan sekitar yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat, produktif, dan berdaya melalui pemberdayaan pengetahuan sederhana yang berdampak nyata.

